

Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat

Oleh :

H.Tajuddin Nur,

NIP : 195301131987031001

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di tengah ramainya orang berbicara prihal diperluakannya pendidikan karakter bangsa , banyak kita jumpai di tengah masyarakat, tentang orang tua yang mengeluhkan prihal anaknya yang susah bekerja di perkantoran setelah menyelesaikan pendidikannya di sebuah Perguruan Tinggi. Sebaliknya, mereka merasa iri melihat orang tua yang memiliki putra-putranya yang menurut dia telah sukses bekerja di sebuah perkantoran atau perusahaan.

Penomena seperti itu sering terjadi, akibat tidak lurusny niat atau tujuan seseorang dalam mencari ilmu. Disamping ilmu yang dipelajarinya tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Juga karena proses memperoleh ilmu itu tidak sama. Karena lembaga pendidikannya berbeda. Kesamaan tujuan antara pengelolal pendidikan dengan pengguna juga diperlukan. Agar seiring pencapaiannya.

Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat yauntuk mengaktualisasikannya.

Seperti yang kita fahami selama ini,bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Marimba seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama“....Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan, yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya...”¹

Oleh karena itulah Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang bermoral. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang bermoral, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. “Gelar” dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem

¹). Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,2005 hal. 24

pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang bermoral. Jadi jelas sasaran akhir dari pendidikan adalah moral, adab ataupun akhlak, yang ujung-ujungnya adalah takwa. Firman Allah Swt :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Atas dasar ayat-ayat al-Quran dan beberapa pendapat para pakar pendidikan, serta pemahaman terbatas penulis inilah yang melatarbelakangi penyusunan makalah ini. Pendidikan jiwa adalah dua kata yang tidak mungkin terpisahkan.

2. Tujuan

Tujuan penulisan makalah ini adalah bertujuan untuk mengetahui perbandingan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan Pendidikan menurut Barat.

B. Pengertian dan Pembahasan

1. Pendidikan

1.1. Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “ didik “, lalu kata awalan “ me “ sehingga menjadi “ mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan ².

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representati, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan prilaku-prilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

“Pendidikan” dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *altarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah*.” Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya .

Tarbiyah berasal dari kata : 1- ت ر ب , artinya bertambah, tumbuh 2- ب ر ب artinya menjadi besar, 3- ب ر ب - ب ر ب artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, men jaga, memelihara 4- ب ر ب - ب ر ب artinya mendidik, mengasuh dan memelihara³). Jadi lebih cenderung artinya kepada

²) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke3, h.679.

³). Luwes Ma'luf, *Almubjid* hal. 247

perubahan sikap, mendidik dan mengasuh. *Ta'lim* berasal dari kata *لَمَّ* artinya melatih, *لَمَّ* *لَمَّ* maksudnya mengajarkan ilmu⁴. Lebih jelasnyalagi bisa kita fahami dari firman Allah Swt.⁵).

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Selanjutnya, Ahmad Tafsir mengutip pendapat Abdul Fattah Jalal dalam buku *Azas-Azas Pendidikan Islam* bahwa "proses ta'lim justru lebih universal dibanding dengan proses Altarbiyah. Untuk menjelaskan pendapatnya ini, Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia mengutip ayat al-Quran surat al-Baqarah ayat 30-34 yang artinya sebagai berikut⁶ :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Inilah awal pendidikan yang dilakukan manusia sesuai dengan fitrahnya. Kronologis pendidikan yang terurai dari ayat diatas lebih dekat dengan pengertian ta'lim. Aspek inilah yang membuat posisi manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk lainnya, yaitu karenil ilmu.

Mengomentari ayat diatas, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i mengatakan : " Ini merupakan kemuliaan yang besar bagi Adam AS dari Allah dan menganugerahkannya kepada keturunannya.. Kemudian Dia memberitahukan bahwa Dia menyuruh para malaikat supaya bersujud kepada Adam"⁷

⁴ }. Mahmuid Yunus, Kamus Arab - Indonesia. Hal. 277

⁵). QS. 2:151

⁶). Ibid.hal.30

⁷). Muhammad Nasib Arrifai, Ke,mudahandari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I hal.109

Ta'dib berasal dari adab yang berarti beradab, bersopa santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika⁸

Kata 'addaba' yang juga berarti mendidik dan kata 'ta'dib' yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi " ﷺ! "# ﷺ " *Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik*" .

Naquib al-Atas pun menggunakan ketiga istilah tersebut diatas dan secara rinci mengemukakannya seperti berikut : *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material: ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Adapun *ta'dib* mengacu pada pengertian (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dari itu kata *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Nampaknya Naquib melihat *ta'dib* sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang didalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (*tarbiyah*). Jadi *tarbiyah* dalam konsep Naquib ini, hanya satu sub sistem dari *ta'dib*.

Itulah beberapa pengertian tentang pendidikan. Dan bila diberi kata Islam, menjadi Pendidikan Islam, maka akan lebih spispik lagi, yaitu "memasyarakatkan ajaran Islam agar difahami, dihayati dan diamalkan oleh ummat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang dunia dan akhirat"²¹.

Mengingat betapa luas dan kompleksitasnya risalah Islamiyah maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah: "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam."

Dalam term yang lebih luas, pengertian pendidikan agama Islam ialah "*usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.*"⁹

Selain itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang dibrikan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁰

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibany, " pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada taaran tingkah laku individu maupun pada ataran kehidupan sosial serta pada ataran relasi dengan alam sekitar"¹¹

Sedangkan Abudin Nata memberi terminology Pendidikan Islam adalah " pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami"¹²

⁸). Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam ,Cet ke-I hal.12 ²¹

).Ibid. hal. 48

⁹).Athiyah M, Alilbrasy, At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falsafatuhu, hal.

¹⁰).Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, 1993 hal. 22

¹¹). Asy-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, hal 23

¹²).Abudin Nata, Ibid hal 32

1.2. Pendidikan Barat

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, "ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular"¹³.

Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat"¹⁴.

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Perancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran. Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Alhasil Pendidikan Barat bersikap pragmatis, Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan material dan profesion sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.

2. Tujuan

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kata tujuan, antara lain: al-niyat, al-irodah, al-ghardlu, al-qashdu, al-hadp dan al-ghayah. Secara luas kata tujuan ini dikupas oleh Abudin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* sebagai berikut¹⁵ :

- a. Al-Niyat (Interest) asal kata nawaa, yang berarti niat atau maksud. Sedangkan menurut syara', niat adalah *,azma al-qalb ,ala fi'li al-ibadh taqarruban ila Allah Ta'ala, bi an yuqshadu bi'amalihillah ta'ala duuna sya'in akhar min tastna limakhlukin, au ikhtasaba mahmmabatan ,ind al-nas, au mabbata madhin aw nahwihi. Wa hadza huwal ikhlash* . Artinya : memantapkan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, dengan maksud hanya Allah saja yang mengetahuinya, tanpa ada yang lain dari perbuatan manusia, atau tanpa mengharap pujian manusia, kecintaan, sanjungan, dan sebagainya. Dan inilah yang dinamakan ikhlas.
- b. Al-Iradah (Willingness)
- c. Al-Ghardlu (Motivation), artinya sasaran atau tujuan. Selain itu kata ghardlu, juga berarti target (sasaran), aim (tujuan), goal (hasil), object (tujuan), intention (perhatian), design (rancangan) , purpose (tujuan), object of desire (sesuatu yang diinginkan).

¹³). Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 1993 hal.

¹⁴).Ibid hal.

¹⁵). Abudin Nata Ibid hal.53

- d. Al-Qashdu (Aim), mengandung arti jalan lurus mencapai tujuan. Selain itu al-Qashdu juga berarti *istiqamatu al-thariq, yuqolu qashaftu qashdahu, nahautu nahwahu wa minhu aliqthishad. Wa al-iqtishad ala dlarbatin : ahduha mahmud al al-ithlaq wa zalika fima lahu tharfaan, farath wa tafrih ka l-juud, finnahu bain al-israf wa al-bukhl wa kas syaja'ah fainnaha bain al-tahawur wa al-jubn*. Artinya : al-qashdu adalah mematuhi jalur yang benar, misalnya ucapn saya mematuhi jalurnya, yakni saya melakukan hal persis sama. Dari kata alqashdu timbul kata al-iqtishad yang terbagi kepada dua bagian, salah satunya yang terpuji, dalam hal ini aada dua jalur yaitu boros dan kikir, seperti dermawan atau belas kasih yang berada antara menghambur-hambur dan kikir, dan sikap ksatria yang berada antara posisi pemberani dan pengecut.
- e. Al-Hadf (Goal) berarti to approach (mendekati), draw or be near (menarik atau membuat lebih dekat), to aim (tujuan), to be exposed (agar menjadi lebih jelas), be open (terbuka), to be susceptible or sensitive (menjadi tertarik dan erpengaruh), one's goal or object (satu tuuan atau sasaran), have before one's eyes (memiliki satu pandangan), have in mind (memiliki pemikiran)
- f. Al-Ghayah (Ultimate Goal) berarti *extreme limit* (batas akhir), *utmost degree* (tingkat tinggi), *the outmost* (tujuan besar), *extremity* (batas akhir), *aim* (tujuan), *goal* (tujuan), *end* (akhir), *objective* (tujuan), *intention* (perhatian), *intent* (tujuan), *design* (rancangan), *purpose* (tujuan), *destination* (tujuan perjalanan).

Dari keeanam kata tersebut tentu disesuaikan dengan maksud penggunaannya. Untuk tujuan awal, pertengahan atau tujan akhir.

2.1. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk memformulasikan tujuan pendidikan Islam tidak mudah. Dari segi apa melihat tujuan itu atau seberapa besar ruang lingkup yang menjadi sasarannya

Secara sederhana, Zaglul An-Nazar mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk pembinaan manusia yang sholeh. „Apabila Undang-undang Positip tentang Pendidikan bertujuan untuk pembentukan Negeri yang baik, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membina manusia yang sholeh agar tercipta masyaraakat yang baik, guna membangun masyarakat yang sholeh, yang mampu membantu manusia mengimplementasikan misinya pada kehidupan ini“.¹⁶

Menurut Al Syaibani, terdapat tiga macam tujuan tahapan pendidikan, barangkali tidak akan kunjung tercapai namun harus dijadikan pedoman bagi ada dalam setiap lembaga pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan penyusun tujuan tersebut.¹⁷

Sedangkan menurut Abudin Nata, tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam enam tahapan sebagai berikut¹⁸ :

1. Tujuan Pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut : *Education should aim at the ballanced growth of total personalitya of man through the training of man's spirit, intelect the rasional self, feeling and bodily sense. Education should therefor cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectial, imaginative, physical, sientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these asfpects toward goodness and attainment of perfection. The ulltimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at larg*. Artinya :, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasan dan pisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, pisik, ilmu pengetahuan, maupun bahsa, baik

¹⁶). Zaglul an-Nazar, *Nazarat fi Azimat at-Ta'lim al-Muashir wa hulilah al-Islamiyah*, hal.129

¹⁷).Baca *Falasafah Pendidikan Islam*, Karya As-Syaibany halaman 405-423

¹⁸).Baca juga *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Prof.Dr.Abudin Nata, MA hal. 54 - 62

secara perseorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar menacapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal sebimana tersebut diatas.

Tujuan pendidikan Islam secara nasional nampaknya secara eksplisit belum dirumuskan pendidikan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan , secara substantif sudah memuat ajaran Islam

3. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat Taman Kana-kanak atau Raudlatul Atfal, sampai dengan Perguruan Tinggi.

4. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

5. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran adalah tujuan pendidikan yang didasarkan tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu

6. Tujuan Pendidikan Islam Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama, dan kompetensi dasar yang terdapat pokok bahasan tersebut.

7. Tujuan Pendidikan Islam Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Misalnya menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal dan sebagainya.

Dari beberapa uraian tentang tujuan pendidikan Islam di atas , dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Apalagi bila dikaitkan dengan Firman Allah dalam surat al-Mujadilah 11 :

Artinya Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2.2. Tujuan Pendidikan Barat

Untuk mengetahui tujuan pendidikan Barat, kita harus mengetahui pemikir-pemikir pilosof Barat yang dipelopori Saint Thomas Aquinas (1225-1237), Descartes (1596 – 1650), August Comte (1798 – 1857 M),John Lock, John Dewey, Hegel, Spenser dan lain-lain ,terutama yang ide-idenya berkaitan dengan pemikiran tentang pendidikan. Berikut ini beberapa pemikiran mereka tentang tujuan pendidikan.

1. Tujuan keduniawian sebagaimana menurut paham pragmatism yang pelopori oleh **John Dewey** dan **William Kilpatrick** adalah diarahkan pada pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang.
2. **Saint Thomas Aquinas** (1225-1237 M) berpendapat bahwa tujuan pendidikan dan tujuan hidup adalah merealisasikan kebahagiaan dengan cara menanamkan keutamaan akal dan akhlak (moralitas). Juga **John Lock** memperkuat pentingnya pendidikan akhlak. Sedangkan **Jean Jaque Rousseau** mengajak kepada kehidupan yang amaliah dan menganjurkan agar pendidikan berbuat untuk menyenangkan dan menghormati kegemaran anak-anak juga kebebasan anak untuk tumbuh sesuai dengan tabiatnya.
3. **Hegel** (1770-1831 M) berpendapat bahwa sebaiknya pendidikan itu berusaha untuk mendorong perkembangan jiwa kelompok dan menghindari perbuatan yang membawa kepada dorongan kebendaan (matrealisme).
4. **Spencer** (1820-1902 M) berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan bertujuan mempersiapkan anak-anak untuk mencapai kehidupan yang sempurna.
5. **Thorndike** memberikan pengertian terhadap tujuan pendidikan yaitu adalah membentuk manusia agar mencintai segala sesuatu yang benar dan mampu mengendalikan hokum alam dan lingkungan.

Tujuan-tujuan diatas adalah berbeda-beda karena didasarkan atas kehidupan bangsa-bangsa dahulu sesuai dengan zamannya , yang lebih menitik beratkan kepada kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan diri .

Yang jelas, tujuan pendidikan Barat lebih pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Tidak melihat untuk apa selanjutnya.

Teori pendidikan Barat membagi tujuan pendidikan menjadi dua pandangan besar.:

Pertama adalah Society-centered yang melihat pendidikan sebagai kendaraan untuk menciptakan warga Negara yang baik . Argumentasi dari pendekatan ini karena manusia adalah makhluk sosial, dan pengetahuan itu dikonstruksikan oleh lingkungan, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia agar memiliki peran dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya.

Kedua adalah child atau person-centered position, yaitu yang lebih menekankan kebutuhan, kemampuan dan ketertarikan dari si murid itu sendiri.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Tujuan pendidikan Islam dan Barat tidak sama. Islam tidak hanya berbicara pada dimensi keduniaan semata, akan tetapi lebih memperhatikan dimensi akhirat.

Namun kenyataan sekarang , banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Mirip seperti pendidikan di Barat. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan.

Permasalahan tersebut merupakan persoalan paling mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini dan harus segera disadari serta dicarikan solusinya. Tujuan yang salah akan menghatarkan pendidikan Islam mencapai output yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi khalifah di bumi sebagaimana tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebaliknya, dengan tujuan pendidikan yang tepat, maka materi, metoda atau kurikulum yang digunakan, tentunya akan memiliki corak dan isi serta potensialitas yang sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan tersebut. Sehingga langkah awal untuk pendidikan Islam dengan pendidikanmemperbaiki pendidikan di dunia Islam adalah rumuskan kembali tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah. Jika perubahan pada hal paling mendasar ini tidak segera dilakukan, maka sebaik apapun

fasilitas, teknologi, kurikulum, dan dana yang tersedia, tidak akan mampu mencetak manusia-manusia beriman yang menjadi rahmat bagi semesta alam.

Seperti pada uraian terdahulu dapat kita fahami bahwa dalam Islam, tujuan utama dari pendidikan dalam Islam harus diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim sempurna. Sebagaimana diutusny Rosulullah sebagai sebaik-baiknya manusia, maka tujuan pendidikan Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Pendidikan Islam tradisional selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat sebagai tujuan pendidikan yang terpenting.

Itulah yang membedakan tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Seperti yang tersirat pada firman Allah :

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, MA, Prof. Dr, Ilmu Pendidikan Islam ,Jakarta 2000
- Ahmad, Sayyid al-Hasyimi Bek, Mukhtar al-Hadîts Nabawiyah, Kairo: Maktabah al- Hijazi, 1948.
- Ahmad Tafsir, Prof, Dr, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2005
- Arrifai Muhammad Nasibi, ***Kemudahan Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir***,
- Al-Sayuthi, Imam Jamaluddin Abdurahman bin Abi Bakr, al-Jamî' al-Shaghr fî al-Hadîts al-Basyir alNâzhir, Kairo: Dâr al-Katib al-'Arabi, 1967.
- Al-Syaibany, Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Athiyah M, AliIbrasy, At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falsafatuhu, Tht .
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke3,
- Luwes Ma'luf, Al-mubjid hal. 247
- Mahmuid Yunus, Kamus Arab - Indonesia. Hal. 277
- Langggulung, Prof. Dr. Hasan, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'arif, 1980.